

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII

Nabilla Resta Bokari^{#1}, Sri Elniati^{*2}

*Mathematics Department, State University of Padang
Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP*

^{#1}nabillaresta042@gmail.com

Abstract – *Mathematical problem-solving skills are one of the skills that students must master. But their math problem-solving skills aren't the best. This is because the learning model used failed to develop students' math problem-solving skills. Implementation of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model can be used to improve students' math problem-solving abilities. The achievement of this research is to see students' ability to solve math problems by applying the CORE model were superior to those of students learning in direct learning. Based on this research, we know that students learning with CORE are superior in solving math problems than those using direct learning models.*

Keywords – *Connecting Organizing Reflecting Extending, Mathematical problem-solving skills.*

Abstrak. - Keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik ialah kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, kenyataannya kemampuan pemecahan masalah matematis belum optimal. Satu diantara banyak faktornya adalah model pembelajaran yang diterapkan belum mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang diajar dengan model *CORE* lebih baik daripada yang diajar dengan pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang diajar dengan model *CORE* lebih baik dibandingkan dengan yang menerapkan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci – *Connecting Organizing Reflecting Extending, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.*

PENDAHULUAN

Masalah pada matematika merupakan problem yang tidak langsung ditemukan cara penyelesaiannya [5]. Dalam kehidupan manusia memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan proses penyelesaian. Proses penyelesaian suatu masalah dapat dikatakan sebagai pemecahan masalah.

Pemecahan masalah ialah proses menyelesaikan kesulitan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin digapai [10]. Pemecahan masalah ialah cara berpikir tingkat tinggi dan kompleks [3]. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kegiatan memahami masalah dan menentukan langkah untuk mendapatkan solusi [6]. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan pemecahan masalah ialah proses dan strategi dalam mengatasi kesulitan atau masalah yang ditemui untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan.

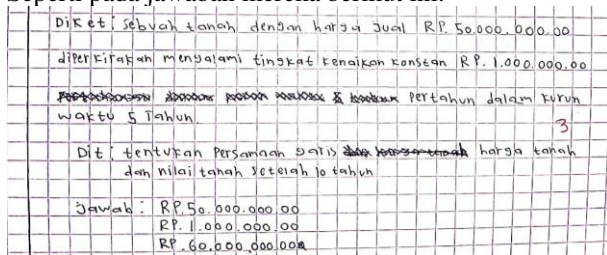
Kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran matematika, yang dipandang sebagai *goal* pada pembelajaran matematika, yang berpedoman pada tujuan pembelajaran matematika sekolah dalam Permendikbud Nomor 35 Tahun 2019.

Pada matematika kemampuan memecahkan masalah merupakan proses bermatematika, yaitu cara menggunakan keterampilan secara kreatif dalam situasi baru [5]. Sejalan dengan Nissa, Amam menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah ialah kecakapan kognitif dasar yang dapat diasah dan dikembangkan pada peserta didik [1]. Kemahiran memecahkan masalah adalah kemampuan strategi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat mengasosiasi serta menentukan rancangan dan pendekatan untuk memecahkan masalah [11].

Namun pada kenyataannya keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah matematis masih butuh untuk terus dikembangkan. Agustina dalam penelitiannya juga telah mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong lemah [1]. Sejalan dengan itu Radiyatul menyatakan bahwa pada saat menyelesaikan masalah matematis peserta didik lebih fokus pada hasil atau jawaban, sedangkan proses penyelesaian masalah sering diabaikan [7]. Demikian juga Amam menyatakan peserta didik sering berasumsi bahwa memecahkan masalah matematis identik dengan rumus matematika, dan semua soal matematika merupakan soal

pemecahan masalah [2]. Sehingga, pada saat pembelajaran matematika peserta didik cenderung menghafal rumus, dan lebih mengutamakan hasil dari pada proses memecahkan masalah [7]. Hal ini menyebabkan peserta didik jika diberikan suatu masalah, ia langsung memikirkan untuk menyelesaikan dengan rumus yang lebih ringkas.

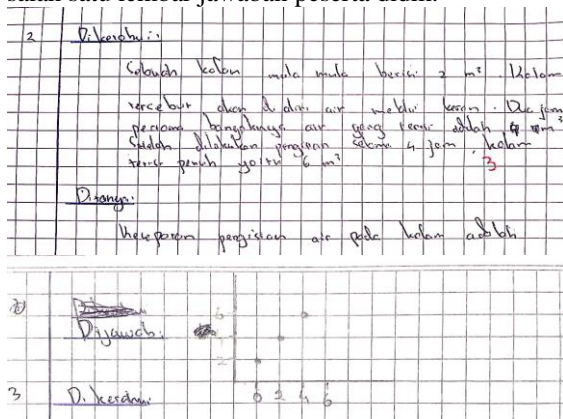
Masalah rendahnya keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis terlihat di MTs Negeri 2 Kota Sawahlunto kelas VIII Tahun Pelajaran 2022/2023, berdasarkan tes diagnostic yang diadakan pada tanggal 9 hingga 12 November 2022, mengenai materi persamaan garis lurus, terlihat hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik masih belum mampu memenuhi indikator penyelesaian masalah matematis. Seperti pada jawaban mereka berikut ini.



Gambar 1. Jawaban peserta didik A untuk soal 1

Dari Gambar 1, peserta didik A dapat memahami masalah, mengorganisasikan data dan menentukan informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah. Namun, ia masih belum dapat memilih serta menggunakan pendekatan atau strategi, dan juga belum dapat menyelesaikan masalah dengan benar. Sedangkan indikator keempat “Menafsirkan hasil yang diperoleh untuk memecahkan masalah”, peserta didik juga masih belum mampu memenuhi indikator tersebut.

Selanjutnya soal 2, peserta didik juga mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya, dapat dilihat dari salah satu lembar jawaban peserta didik.

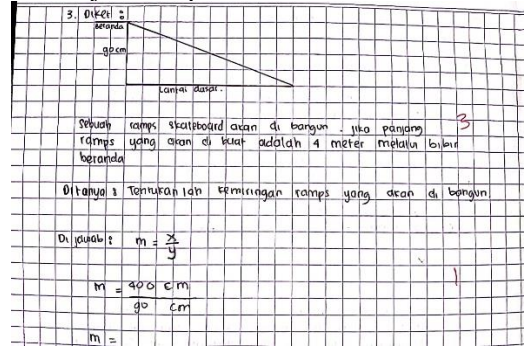


Gambar 2. Jawaban peserta didik B untuk soal 2

Pada Gambar 2, tampak peserta didik B telah dapat memahami masalah, mengorganisasikan data, dan menentukan informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah. Ia juga telah merumuskan masalah secara matematis. Akan tetapi, peserta didik B

tidak dapat menentukan strategi yang tepat dan tidak dapat mengerjakan soal hingga menemukan hasil. Oleh sebab itu, peserta didik B tidak dapat menjawab soal ke 2 dengan benar dan lengkap.

Selanjutnya soal 3, peserta didik juga mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya, berikut adalah contoh lembar jawaban peserta didik.



Gambar 3. Jawaban peserta didik C untuk soal 3

Hal serupa juga terjadi pada soal 3 terlihat dari gambar di atas, peserta didik C dapat memahami masalah, mengorganisasikan data, menentukan informasi yang relevan serta dapat menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Akan tetapi, ia masih belum dapat menyajikan rumusan masalah secara matematis, serta belum dapat menyelesaikan masalah dengan tepat, dengan demikian peserta didik C belum dapat menjawab soal nomor 3 dengan benar dan tepat.

Berlandaskan dari beberapa masalah yang ditemukan, dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih perlu diperbaiki. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pembelajaran yang memfokuskan pada keaktifan dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, satu diantara model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

Pembelajaran model *CORE* memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan yang pertama, adalah peserta didik dituntut berperan lebih aktif saat kegiatan pembelajaran. Kedua, dapat mengasah ingatan peserta didik terhadap suatu informasi/ konsep. Ketiga, dapat membangun keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis terhadap suatu persoalan. Kemudian juga dapat memberi pengalaman belajar baru kepada peserta didik, dikarenakan mereka lebih banyak diberikan kesempatan berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [8].

Berdasarkan paparan dari model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* di atas, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis. Banyak penelitian yang dihasilkan mengenai model pembelajaran *CORE*, beberapa diantaranya ialah pengkajian yang telah dilaksanakan oleh Kharisma dkk, yang mengutarakan bahwa model pembelajaran *CORE* sangat berdampak terhadap kemampuan memecahkan

masalah matematis peserta didik melalui perkembangan pengetahuan [4]. Sejalan dengan itu, Satriani ddk (2015) juga menyatakan bahwa model pembelajaran CORE dapat memberikan keleluasan peserta didik dalam menggali pengetahuan dan mengasah kemampuan pemecahan masalah mereka.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya yang relevan, dilakukan penelitian yang judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Kota Sawahlunto”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental methods*, dengan menggunakan rancangan *Non-equivalent Posttest-Only Control Group Design*, yang diaplikasikan untuk melihat perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik antara kelompok eksperimen yang diajar dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan kelompok kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Tabel 1. Rancangan Penelitian Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design

Kelas	Perlakuan	Posttest
Ekperimen	X	O
Kontrol	-	

Sumber: [9]

Populasi yang diterapkan di penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTsN 2 Kota Sawahlunto tahun ajaran 2022/2023, dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel *Simple Random Sampling* yaitu pengumpulan sampel secara acak dengan cara diundi.

Sebelum pengambilan sampel, populasi harus memiliki kesamaan rata-rata, untuk dapat melakukan uji kesamaan rata-rata populasi harus berdistribusi normal dan homogenitas. Dilakukanlah beberapa uji di atas dan diperoleh populasi memiliki kesamaan rata-rata dengan melakukan uji *anova* satu arah, dengan *P-value* = 0,482 dan $\alpha = 0,05$, karena *P-value* > α , maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima atau populasi mempunyai kesamaan rata-rata. Setelah seluruh populasi memiliki kesamaan rata-rata, sampel dipilih secara random dengan cara dilot/diundi. Diperoleh hasil bahwa kelas VIII E untuk kelompok eksperimen dan kelas VIII D untuk kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel bebas dan terikat, yakni model CORE dan pembelajaran langsung sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai variabel terikat. Data yang digunakan ialah data primer dan sekunder, yang mana data primer ialah hasil posttest dari kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol. Dan nilai PAS kelas VIII MTsN 2 Kota Sawahlunto sebagai data sekunder.

Instrumen penelitian ini adalah soal *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis berupa 4

butir soal uraian dengan menggunakan 5 indikator kemampuan pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah matematis diukur dengan menggunakan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang terdiri atas empat soal berbentuk uraian. Tes dilaksanakan di tanggal 2 dan 3 November 2022 dengan peserta sebanyak 24 orang pada kelompok eksperimen dan 32 orang pada kelompok kontrol. Berikut hasil tes akhir yang diperoleh

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Kelompok Sampel

Kelompok	N	X_{max}	X_{min}	\bar{X}	S
Eksperimen	24	54	23	36,75	8,52
Kontrol	32	52	8	27,18	12,00

Keterangan:

- N : Jumlah Peserta didik
- X_{max} : Skor Tertinggi
- X_{min} : Skor Terendah
- \bar{X} : Rata-rata Skor
- S : Simpangan Baku / Standar Deviasi

Dari Tabel 2 terlihat skor rata-rata kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol, dengan perolehan rata-rata kelompok eksperimen 36,75, dan kelompok kontrol 27,18. Sementara skor tertinggi kelompok eksperimen lebih unggul daripada kelompok kontrol, dengan kelompok eksperimen 54 dan kelompok kontrol 52. Kemudian skor terendah pada kelompok eksperimen adalah 24, lebih unggul dari pada kelompok kontrol yaitu 8. Selanjutnya, hasil standar deviasi pada kelompok eksperimen terlihat lebih kecil dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik kelompok eksperimen lebih bervariasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Oleh karena itu, jika dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok eksperimen tentunya lebih unggul dari kelompok kontrol.

Data tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dari kedua kelompok dapat dilihat dari item soal yang tentunya sesuai dengan indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah, yang kemudian pada tiap-tiap indikator akan diberi skor yang berpedoman pada rubrik penskoran tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Data persentase skor untuk tiap indikator pemecahan masalah matematis kelompok eksperimen dan kontrol dapat diamati pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Skor Tes Peserta Didik pada Kelompok Sampel

Indikator	Rata-rata Skor	
	Eksperimen	Kontrol
1	2,30	2,05
2	2,11	1,75
3	1,96	0,93
4	1,74	1,13
5	1,40	0,95

Keterangan:

- Indikator 1: Memahami masalah dan mengorganisasi data serta memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah
- Indikator 2: Menyajikan suatu rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk
- Indikator 3: Memilih dan menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah
- Indikator 4: Menyelesaikan masalah
- Indikator 5: Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh

Berdasarkan Tabel 3, dapat dikatakan bahwa rata-rata poin tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal demikian memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) lebih unggul dari yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Berikut disajikan analisis data pengaruh model pembelajaran CORE untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran langsung untuk kelompok kontrol terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada setiap indikator.

1) Indikator 1

Indikator pertama ini peserta didik dapat memahami dan mengidentifikasi masalah, dengan menulis informasi yang diketahui serta yang ditanya oleh soal.

Tabel 3. Persentase Jumlah Peserta Didik untuk Seluruh Skor pada Indikator 1

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
1	Eksperimen	0.0%	0.0%	25.0%	75.0%
	Kontrol	21.8%	12.5%	9.38%	56.2%
2	Eksperimen	4.17%	4.17%	12.5%	79.1%
	Kontrol	31.2%	0.0%	3.13%	65.6%
3	Eksperimen	12.5%	0.0%	20.8%	66.6%
	Kontrol	40.6%	6.25%	3.13%	50.0%
4	Eksperimen	12.5%	4.17%	25.0%	58.3%
	Kontrol	12.5%	3.13%	0.00%	84.3%
Rata-rata	Eksperimen	7.29%	2.08%	20.8%	69.7%
	Kontrol	26.5%	5.47%	3.91%	64.0%

Dari tabel 4 terlihat bahwa persentase jumlah skor maksimum yang dicapai peserta didik pada kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol, dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

2) Indikator 2

Untuk indikator kedua ini, peserta didik diharapkan mampu merumuskan fakta yang terdapat pada soal kedalam model matematis. Hal ini terlihat dari jawaban mereka ketika mengubah informasi yang diketahui kedalam bentuk model matematika.

Tabel 4. Persentase Jumlah Peserta Didik untuk Seluruh Skor pada Indikator 2

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
1	Eksperimen	0.0%	4.17%	33.3%	62.5%
	Kontrol	34.3%	6.25%	18.7%	40.6%
2	Eksperimen	0.00%	12.50%	12.5%	75.0%
	Kontrol	34.3%	9.38%	18.7%	37.5%
3	Eksperimen	4.17%	0.00%	16.6%	79.2%
	Kontrol	46.8%	9.3%	9.38%	34.3%
4	Eksperimen	20.8%	16.6%	16.6%	45.8%
	Kontrol	12.5%	3.13%	6.25%	78.1%
Rata-rata	Eksperimen	6.25%	8.33%	19.7%	65.6%
	Kontrol	32.0%	32.03%	32.0%	32.0%

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa, persentase skor maksimum yang diperoleh peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol, dengan demikian kemampuan peserta didik kelompok eksperimen untuk memecahkan masalah matematis pada indikator 2 ini lebih baik dari peserta didik kelompok kontrol.

3) Indikator 3

Untuk indikator ketiga, peserta didik diharapkan dapat menentukan dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah. Hal ini tercermin dari jawaban mereka dalam memilih metode penyelesaian masalah.

Tabel 5. Persentase Jumlah Peserta Didik Untuk Setiap Skor pada Indikator 3

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
1	Eksperimen	25.0%	50.00%	12.5%	12.5%
	Kontrol	56.2%	25.00%	18.7%	00.0%
2	Eksperimen	8.33%	25.00%	62.5%	4.17%
	Kontrol	50.0%	12.50%	37.5%	00.0%
3	Eksperimen	20.8%	12.17%	41.6%	8.33%
	Kontrol	62.5%	9.38%	28.1%	00.0%
4	Eksperimen	50.0%	4.17%	20.8%	25.0%
	Kontrol	15.6%	12.50%	71.8%	00.0%
Rata-rata	Eksperimen	26.1%	27.1%	34.3%	12.5%
	Kontrol	46.1%	14.84%	39.1%	00.0%

Berdasarkan table 6, dapat dilihat bahwa persentase skor maksimum yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

4) Indikator 4

Pada indikator keempat ini diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan benar. Terlihat dari jawaban mereka dalam menulis setiap tahap penyelesaian masalah matematis pada soal.

Tabel 6. Persentase Jumlah Peserta Didik untuk Seluruh Skor pada Indikator 4

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
1	Eksperimen	54.2%	4.2%	25.0%	41.6%
	Kontrol	75.0%	9.38%	3.13%	12.5%
2	Eksperimen	8.33%	0.00%	8.33%	83.3%
	Kontrol	53.1%	6.25%	0.00%	40.6%
3	Eksperimen	29.2%	8.33%	20.8%	41.6%
	Kontrol	78.1%	9.38%	6.25%	6.25%
4	Eksperimen	54.2%	4.17%	4.17%	37.5%
	Kontrol	15.6%	12.50%	0.00%	71.8%
Rata-	Eksperimen	36.4%	4.17%	14.5%	51.1%

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
rata	Kontrol	55.5%	9.38%	2.34%	32.8%

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata persentase peserta didik yang memperoleh poin 2 dan 3 pada kelompok eksperimen lebih banyak jika dibandingkan pada kelompok kontrol, dengan demikian kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen tentunya lebih unggul dari kelompok kontrol.

5) Indikator 5

Indikator kelima ini diharapkan peserta didik dapat menuliskan kesimpulan dari hasil jawaban yang didapat sesuai dengan pertanyaan yang disajikan pada soal.

Tabel 7. Persentase Jumlah Peserta Didik untuk Setiap Skor pada Indikator 5

Soal	Kelompok	Persentase Skor			
		0	1	2	3
1	Eksperimen	66.6%	20.83%	0.00%	12.5%
	Kontrol	81.2%	3.13%	3.13%	12.5%
2	Eksperimen	20.8%	12.50%	8.33%	58.3%
	Kontrol	65.6%	0.00%	3.13%	31.2%
3	Eksperimen	62.5%	8.33%	12.5%	16.6%
	Kontrol	84.3%	9.38%	3.13%	3.13%
4	Eksperimen	41.7%	0.00%	8.33%	50.0%
	Kontrol	34.4%	12.5%	21.8%	31.2%
Rata-rata	Eksperimen	47.9%	10.42%	7.29%	34.3%
	Kontrol	66.4%	6.25%	7.81%	19.5%

Dari tabel 8, rata-rata persentase skor maksimal peserta didik pada kelompok eksperimen lebih banyak jika dibandingkan kelompok kontrol, dengan demikian tentunya kemampuan peserta didik kelompok eksperimen dalam memecahkan masalah matematis lebih baik dari kelompok kontrol.

Dari uraian dan kajian data tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, dapat diketahui bahwa secara umum skor yang diperoleh masing-masing indikator kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Sejalan dengan itu, hasil uji hipotesis juga didapat P -value sebesar 0,001 dengan α yang ditetapkan adalah $\alpha = 0,05$. Karena P -value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Hal demikian disebabkan adanya perbedaan penerapan model pembelajaran kelompok eksperimen dan kontrol, yang mana kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran langsung sementara kelompok eksperimen dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* yang kemudian dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah matematis secara bertahap dengan mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan materi pembelajaran, serta melakukan diskusi kelompok dan mengerjakan latihan soal. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran *CORE* berakibat terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Hal demikian juga dikatakan oleh Kharisma dalam penelitiannya, yang menerangkan bahwa model pembelajaran *CORE* sangat berdampak terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, di mana dapat memajukan cara berpikir mereka dalam memecahkan masalah, berpartisipasi aktif dalam kelompok, serta berhasil memecahkan masalah-masalah matematis [4].

Berdasarkan tahap-tahap model pembelajaran *CORE* yang telah diuraikan, terbukti dapat membantu peserta didik untuk menganalisis dan mengorganisasi masalah, menyajikan suatu rumusan, menentukan dan memanfaatkan strategi untuk menyelesaikan masalah, serta menerjemahkan hasil jawaban yang diperoleh. Hal ini juga terlihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dari penelitian yang telah dilakukan, di mana dari hasil tes tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak yang dapat mencapai indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan kelompok kontrol. Salah satu penyebabnya ialah cara belajar pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung ini dilakukan dengan mengikuti tahapan pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII MTsN 2 Kota Sawahlunto tahun pelajaran 2022/2023 dan yang dijelaskan pada pembahasan di atas, ditarik simpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting and Extending (CORE)* lebih unggul dibandingkan yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Dengan demikian, model pembelajaran *CORE* berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIII MTs.N 2 Kota Sawahlunto.

Berdasarkan hasil yang peneliti peroleh, maka disarankan beberapa hal yakni (1) model pembelajaran *CORE* diharapkan menjadi satu di antara preferensi strategi pembelajaran matematika di kelas untuk menunjang peningkatan akan kemampuan untuk memecahkan permasalahan secara matematis dari peserta didik, (2) Sangat penting bagi pendidik untuk dapat memilih soal pada LKPD dan tes akhir dengan kriteria soal kemampuan pemecahan masalah matematis yang sudah ditentukan, (3) Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan model belajar jenis *CORE* dengan bantuan LKPD agar dapat diatur lebih unggul lagi. Karena model belajar jenis *CORE* yang sebagai hal yang baru bagi peserta didik, dan yang terakhir (3) Untuk peneliti yang juga ingin mempraktekkan model *CORE*, diharapkan agar dapat menggunakan pada topik dan keterampilan matematis lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Naumbai Kecamatan Kampar. *Jurnal Pendidikan Matematika*.

Alhamdulillah, ucapan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala akan rahmat dan karunia yang diberikan kepada saya untuk melaksanakan penelitian dan merampungkan penyelesaian artikel ilmiah ini. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada orang tua, dosen pendamping akademik sekaligus pembimbing skripsi Ibu Drs. Sri Elniati, MA, seluruh dosen dan staf pengajar Departemen Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang, serta kepada kerabat dan teman-teman saya, yang senantiasa mendukung saya dalam penyusunan karya ini, dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] Agustina, A. P. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Metode Problem Posing. *Prosiding Seminar Nasional Sains* .
- [2] Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Teori dan Riset Matematika*, 40.
- [3] Haryani, D. (2011). Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 122.
- [4] Kharisma, J. Y. C. d. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.
- [5] Nissa, I. C. (2015). *Pemecahan Masalah Matematika*. Mataram: Duta pustaka ilmu.
- [6] Putri, H. E. (2020). *Kemampuan-Kemampuan Matematis dan Pengembangan Instrumen*. Bandung: UPI Sumedang Press.
- [7] Radiyatul, S. H. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *Pendidikan Matematika*, 53-61.
- [8] Satriani, G. A. (2015). Pengaruh Penerapan Model CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dengan Kovariabel Penalaran Sistematis Pada Siswa Kelas III Gugus Raden Ajeng Kartini Kecamatan Denpasar Barat. *e-jurnal PPS Universitas Pendidikan Ganesha*.
- [9] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Wahyudi, d. I. (2017). *Strategi Pemecahan masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- [11] Zulfah. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Pendekatan Heuristik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri